

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Merujuk pada sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2010, Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa.¹ Salah satu suku bangsa di Indonesia berasal dari keturunan Cina atau Tionghoa. Berdasarkan data Sensus penduduk 2010, jumlah warga keturunan Tionghoa di Indonesia mencapai 2,83 juta jiwa atau sekitar 1,2 persen dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 236,73 juta jiwa. Dengan jumlah tersebut warga keturunan etnis Cina di Tanah Air berada di urutan 18 berdasarkan suku bangsa yang ada di Indonesia.² Angka tersebut terakumulasi dari beberapa suku --misalnya Tiu Ciu, Kanton, Hainan, Hakka atau Hokkian, dan sebagainya-- yang mengindikasikan bahwa mereka bukan hanya memiliki identitas kebudayaan internal yang kompleks, seperti yang dikemukakan oleh Suryadinata (2007), tetapi juga telah mengalami pelipatgandaan kompleksitas keragaman kultural karena pengaruh kebudayaan lokal (Coppel, 1994).³

Prasetyo (2015) menerangkan bahwa komunitas Tionghoa di Indonesia tersebar di berbagai daerah, termasuk Kota Yogyakarta. Jumlah etnis Tionghoa pada akhir pemerintahan Hindia Belanda sekitar 10.000 orang dan berkelompok di Pecinan Yogyakarta sebagai pemilik toko eceran atau kelontong. Seiring perkembangan di Yogyakarta pada pertengahan abad ke-18 ketika keraton dibangun, orang Tionghoa diberikan tempat tinggal di sebelah utara keraton, tepatnya di ujung utara Jalan Malioboro. Semenjak tahun 1867-an pemukiman orang Tionghoa semakin menyebar di daerah ibukota Yogyakarta, seperti Gandekan, Ngabean,

¹Ari Welianto, "Keberagaman Suku Bangsa di Indonesia", diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/20/120000169/keberagaman-suku-bangsa-di-indonesia?page=all>, pada tanggal 20 Maret 2020.

² Databoks yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), 2011.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/01/28/283-persen-penduduk-indonesia-adalah-etnis-cina>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2021

³*Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, dari publikasi data Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018, sensus penduduk 2010.

Ngadiwinatan, Suranatan, khususnya yang terkenal yaitu daerah Ketandan dan sekitaran Tugu Jogja.⁴

Penelitian Purwohandoyo dkk. (2018) menjelaskan bahwa kawasan Ketandan berkembang antara tahun 1811-1830.⁵ Komunitas Tionghoa masih tinggal di Ketandan sampai sekarang tetapi dalam sejarahnya mulai tahun 1869 sebagian dari mereka secara perlahan pindah ke kawasan pecinan baru yang terletak di sebelah utara Tugu Yogyakarta, yaitu ke lokasi yang tidak jauh dari Jalan Poncowinatan sekarang.

Berdasarkan penelitian Kusuma (2020, h. 9), komunitas Tionghoa di Yogyakarta memiliki dua bangunan ibadat untuk sembahyang.⁶ Kedua rumah ibadat tersebut adalah Kelenteng Poncowinatan (*Tjen Ling Kiong*) dan Kelenteng Gondomanan (*Fuk Ling Miau*). Terkait hal tersebut, saya akan menjelaskan sedikit mengenai salah satu kelenteng di atas, yaitu Kelenteng *Tjen Ling Kiong*, yang saya pilih sebagai tempat penelitian.

Kelenteng *Tjen Ling Kiong* merupakan kelenteng tertua di Yogyakarta yang terletak di jalan Poncowinatan yang lokasinya berhadapan dengan Pasar Kranggan.⁷ Terkait sejarah berdirinya kelenteng tersebut Bruari (2011), menjelaskan bahwa Kelenteng *Tjen Ling Kiong* merupakan bangunan peribadatan yang didirikan di atas tanah seluas ± 6,200 m² tersebut merupakan tanah hibah dari Sultan Hamengku Buwono VII kepada penduduk Tionghoa yang pada Era Penjajahan Belanda disebut *de Chinesche Bevolking* (Kampung Penduduk Tionghoa). Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1920) juga dikenal sebagai *Sultan Sugih* (“Sultan Kaya”) karena kekayaan yang dimilikinya seiring dengan Era Liberalisasi Agraria yang dimulai pada tahun 1870 yang kemudian ditandai oleh beroperasinya 17 pabrik gula di Yogyakarta yang memberikan keuntungan ekonomi kepada keraton.

⁴Yudi Prasetyo, “Sejarah Komunitas Tionghoa di Yogyakarta 1900-1942”, diakses dari <http://jurnal.stkipgri-sidoarjo.ac.id/index.php/je/article/view/11>, pada tanggal 14 Mei 2020.

⁵ Tulisan ini dikemas dalam wujud buku dengan judul, *Pariwisata Kota Pusaka: Mendayagunakan Aset Pusaka, Menyejahterakan Masyarakat*, 2018.

⁶ Komunitas Tionghoa menganut beragam agama, yaitu Khonghucu, Buddha, Kristen (Katholik dan Protestan), Islam, dan Taoisme. Pada era Orde Baru, Agama Khonghucu, Buddha dan Taoisme menempati kelenteng yang sama yang mereka sebut dengan istilah Tridharma.

⁷ Pernyataan tersebut berdasarkan observasi dan wawancara dengan Pak Eka selaku pengurus Kelenteng *Tjen Ling Kiong*.

Pada era ini Sultan Hamengku Buwono VII bukan hanya memberikan perhatian pada dunia perekonomian tetapi juga mendorong kemajuan di bidang seni, budaya, bangunan bergaya arsitektural Eropa, organisasi kemasyarakatan dan keagamaan.⁸ Berkaitan dengan bidang keagamaan, Sultan Hamengku Buwono VII bukan hanya memajukan komunitas Islam dengan mengirim Abdi Dalem Pengulon, yaitu Ahmad Dahlan, untuk belajar ke Arab Saudi tetapi juga memberikan hibah tanah di depan Pasar Kranggan kepada Komunitas Tionghoa.

Dalam penelitian Yunita (2014) dijelaskan bahwa Kelenteng *Tjen Ling Kiong* merupakan kelenteng yang sifatnya universal karena kelenteng tersebut dibuka untuk umum. Kelenteng tersebut memiliki fungsi bukan hanya sebagai tempat menjalankan ibadah melainkan juga tempat beraktifitas masyarakat, yaitu kegiatan sosial-keagamaan dan kebudayaan. Karena Kelenteng Poncowinatan merupakan bangunan tua bersejarah sebagai simbol arsitektural dan budaya Tionghoa di Yogyakarta maka ia ditetapkan sebagai Cagar Budaya dengan Permenbudpar RI No. PM.07/PW.007/MKP/2010 tanggal 8 Januari 2010.⁹

Saya memilih Kelenteng *Tjen Ling Kiong* sebagai lokasi untuk penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, saya memanfaatkan akses yang sudah ada selama menjalani program *internship* di Interfidei, yaitu sebuah LSM yang bergerak di bidang dialog antariman di Yogyakarta. Selama menjalani program tersebut di Interfidei, saya mendapat tugas untuk melakukan kunjungan ke berbagai tempat ibadah di Yogyakarta, termasuk Kelenteng Poncowinatan.

Dalam kunjungan tersebut, saya berkenalan dengan salah satu pengurus kelenteng, yaitu Pak Eka. Selama kunjungan tersebut saya bertanya-tanya seputar kelenteng dan cerita apa saja sejauh terkait dengan aktivitas dan keberadaan rumah ibadah tersebut. Setelah selesai melakukan kunjungan, saya berkesempatan untuk bertukar nomor *whatsapp* dengan beliau. Dengan kata lain, saya menggunakan relasi yang sudah terjalin dari pengalaman *internship* semester lalu.

⁸ Mengenai kebijakan HB VII ini dapat dicermati pada <https://www.kratonjogja.id/raja-raja/8/sri-sultan-hamengku-buwono-vii/> diakses, diakses pada tanggal 29 Maret 2020.

⁹ *Kelenteng Poncowinatan*, Kemdikbud DIY, 2019, diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/kelenteng-poncowinatan/>, pada tanggal 31 Maret 2020.

Untuk kepentingan penulisan tugas akhir, saya sempat berkunjung beberapa kali ke kelenteng tersebut untuk meminta izin melakukan observasi dan wawancara.

Kedua, bagi saya, Pak Eka (pengurus kelenteng) memiliki sikap yang terbuka, ramah dan suka bercerita. Dengan sikapnya tersebut, saya merasa nyaman untuk melakukan penelitian di Kelenteng Poncowinatan. Hal itu dirasa akan mempermudah saya dalam mencari informasi untuk mengumpulkan data penelitian.

Ketiga, saya tidak banyak menemukan baik jurnal hasil penelitian secara *online* maupun skripsi di perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang mengambil topik tentang pertukaran sosial dalam aktivitas sosial-keagamaan di suatu kelenteng, khususnya Kelenteng *Tjen Ling Kiong*. Beragam tulisan ilmiah mengenai kelenteng lebih banyak menganalisis aspek interior kelenteng, *feng shui*, ornamen, arsitektural dan keagamaan, tetapi bukan aspek sosial dengan perspektif sosiologis seperti yang saya lakukan. Maka dari itu, saya berpendapat bahwa penelitian ini akan memberi kontribusi baru sehingga menambah luas khasanah kajian mengenai aneka aspek dari kehidupan dan dinamika di dalam kelenteng. Semoga hasil tulisan ini bisa menjadi salah satu pilihan sumber informasi dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

Selama saya melakukan tugas *internship* di kelenteng tersebut, saya tertarik pada interaksi antaraktor yang kiranya menarik untuk didalami. Untuk mengkerangkai hal itu semua, saya memilih konsep pertukaran sosial.

Alasan saya memilih pertukaran sosial sebagai konsep yang ingin dikaji juga didasarkan pada informasi yang didapat di lapangan selama melakukan observasi. Saya mendapati persoalan berdasarkan pernyataan dari Pak Margo dan Pak Eka, selaku pengurus kelenteng, bahwa pengeluaran dana untuk kelenteng kebanyakan merupakan dana dari pengurus sendiri. Meskipun Kelenteng *Tjen Ling Kiong* merupakan cagar budaya DIY namun kelenteng jarang menerima bantuan dana pengelolaan dari pemerintah. Selama ini dana pengelolaan paling banyak dikeluarkan oleh pengurus.

Berdasarkan informasi dari pengurus, dana pemerintah dan yayasan yang menaungi biasanya diberikan saat ada acara-acara besar saja. Sedangkan untuk pengelolaan kelenteng, selain membeli barang-barang perlengkapan ibadah yang

harganya tentu tidak murah karena ada yang didatangkan dari luar negeri, umat yang datang ke kelenteng untuk berdoa juga tidak dikenakan biaya atau sumbangan. Persoalan berikutnya mengenai pekerja yang membantu mengurus kelenteng, dimana mereka digaji setiap hari setelah selesai bekerja yang menurut pengurus sendiri itu sebenarnya masih kurang apalagi ada beberapa dari pekerja yang rumahnya jauh dari lokasi kelenteng yang membutuhkan biaya transportasi. Tetapi, mereka (pekerja) masih dengan senantiasa membantu pengurus dalam mengelola kelenteng. Kemudian, berdasarkan pernyataan Pak Eka, ada beberapa umat yang terkadang ikut membantu mengurus kelenteng pada saat acara-acara tertentu, seperti perayaan *imlek* dan *cap go meh*. Pak Margo menjelaskan bahwa ada beberapa umat yang menyumbang dalam bentuk patung dewa-dewi. Sumbangan patung tersebut biasanya dilakukan karena doanya dikabulkan oleh Tuhan setelah umat tersebut berdoa di kelenteng ini.

Dari persoalan yang ditemukan tersebut memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pengurus dan pekerja bersama-sama mengelola kelenteng yang tidak lepas dari permasalahan di atas. Saya tertarik untuk mendalami keterikatan antaraktor tersebut yang mana, saya memiliki panduan awal dalam memahami apakah interaksi dan relasi yang terjadi di dalam kelenteng itu juga memiliki nuansa pertukaran sosial. Apa saja yang mereka pertukarkan, mengapa hal itu dilakukan dan bagaimana proses pertukaran sosial biasanya terjadi adalah beberapa hal yang sempat menjadi pertanyaan di dalam benak pikiran saya. Dari fenomena tersebut, saya berpikir bahwa konsep pertukaran sosial bisa dijadikan “kerangka analisis” untuk memahami perilaku para pengurus dan pekerja di kelenteng.

Untuk menemukan signifikansi konsep pertukaran sosial pada penelitian di dalam kehidupan sosial kelenteng ini maka saya mereview beberapa kajian sebelumnya yang relevan. Dengan demikian, saya bisa mengetahui apakah signifikansi penelitian yang hendak saya lakukan di hadapan dan di dalam khasanah dunia akademik berkaitan dengan konsep pertukaran sosial.

Dalam penelitian Retno dan Hesti (2014) tentang “Tradisi *Sinoman* Sebagai Sistem Pertukaran Sosial” juga dijelaskan bahwa secara umum pertukaran sosial adalah tindakan aktor-aktor sosial yang saling menukar obyek-obyek tertentu.

Objek-objek ini memiliki nilai tersendiri bagi aktor yang melakukan pertukaran tersebut.¹⁰ Dari penukaran obyek-obyek (sumber daya) inilah, aktor-aktor pertukaran berharap akan mendapatkan obyek lain yang lebih bernilai.

Penelitian yang dilakukan oleh Tamtelahitu (2011), tentang “Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba dan Warga di Kampung X”, memaparkan bahwa tingkah laku dalam pertukaran sosial didasarkan pada sistem nilai individu dan lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor penghargaan instrinsik dan ekstrinsik.¹¹

Hubungan dalam pertukaran sosial tersebut muncul akibat adanya tindakan saling mempengaruhi satu sama lain yang menghasilkan unsur-unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan.¹² Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian Masdelina (2017, h. 12) mengenai “Pola Pertukaran Sosial Dalam Interaksi Antara Pemulung dan Agen Penjualan Sampah Di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru”, bahwa proses awal terbentuknya hubungan sosial dalam pertukaran tersebut karena adanya kepentingan yang bersifat menguntungkan di antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, saya memahami bahwa kajian tentang pertukaran sosial telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan beberapa konsep-konsep dari teori pertukaran sosial yang didapat dari studi pustaka penelitian-penelitian terdahulu dan teori pertukaran sosial. Konsep-konsep ini akan saya sampaikan pada bagian yang lain dari penulisan penelitian ini. Dengan itu semua, saya ingin mengetahui apa dan kenapa pertukaran itu terjadi serta bagaimana proses dan struktur pertukaran sosial tersebut terbentuk di antara pengurus, pekerja dan umat di Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan. Secara demikian, penelitian akan mengacu pada dinamika sosial di antara para aktor

¹⁰ Linda Retno dan Hesti, “Tradisi Sinoman Sebagai Sistem Pertukaran Sosial Di Dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa”, diakses dari <https://www.neliti.com/id/publications/31355/tradisi-sinoman-sebagai-sistem-pertukaran-sosial-di-dalam-pelaksanaan-pesta-pern>, pada tanggal 15 Februari 2020.

¹¹ Romylyus Tamtelahitu, “Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba dan Warga Kampung X”, diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20271772-T29276-Pertukaran%20sosial.pdf>. Diakses 8 Februari 2020, pada tanggal 8 Februari 2020.

¹² Nahdatunnisa, “Teori Pertukaran Sosial dan Contoh Kasus”, diakses dari https://www.academia.edu/23189855/TEORI_PERTUKARAN_SOSIAL_DAN_CONTOH_KASUS_Analisis_Perspektif_Komunikasi_Islam_, pada tanggal 15 Februari 2020.

yang terlibat yaitu pengurus, pekerja dan umat kelenteng. Berkaitan dengan hal itu maka penelitian ini saya beri judul: “**Pertukaran Sosial di Kelenteng *Tjen Ling Kiong Poncowinatan Yogyakarta***”. Berdasarkan hal itu maka rumusan masalah yang akan saya ajukan adalah sebagai berikut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah wujud pertukaran sosial yang terjadi di antara pengurus, pekerja serta umat di Kelenteng *Tjen Ling Kiong Poncowinatan Yogyakarta* dan mengapa pertukaran sosial itu terjadi?
2. Bagaimanakah proses pertukaran sosial yang terjadi antara pengurus, pekerja dan umat di Kelenteng *Tjen Ling Kiong Poncowinatan Yogyakarta*?
3. Struktur pertukaran sosial seperti apa yang terjadi di Kelenteng *Tjen Ling Kiong Poncowinatan Yogyakarta*?

1.3. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya, saya meneruskan upaya untuk menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya lebih lanjut sebagai bahan perbandingan. Hal ini akan berkenaan tentang aspek yang diteliti, masalah yang dikaji, serta konsep dan teori mereka digunakan.

Pertama, penelitian Tamtelahitu (2011) yang laporannya ditulis dengan judul *Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba Dan Warga (Studi Di Kampung X)* mengangkat rumusan masalah tentang bagaimana pertukaran sosial yang terjadi antara pengedar narkoba dengan warga di Kampung X? Tujuan penelitian ini adalah ingin memahami proses pertukaran sosial yang terjadi antara bandar narkoba dan warga di Kampung X yang tidak hanya ditinjau dari alasan dan bentuk terjadinya pertukaran sosial tetapi juga situasi macam apa yang menyebabkan pertukaran sosial itu dapat terjadi.¹³

¹³ Romylus Tamtelahitu, Op.cit., hlm 20.

Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah bahwa pertukaran yang terjadi di antara bandar narkoba dan warga diwarnai oleh adanya *reward instrinsik* dan *reward ekstrinsik*. Interaksi antara sistem nilai individu dan karakteristik lingkungan tempat tinggal menentukan tingkah-laku para pelaku yang ketika mereka berinteraksi maka hal ini akan mendorong terjadinya proses pertukaran sosial. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan pertukaran yang bersifat lestari dan terhenti. Pertukaran yang lestari yaitu terdapat kondisi yang menyebabkan pertukaran tersebut terus berjalan. Penyebab pertukaran tetap lestari di antaranya yaitu keinginan meningkatkan taraf hidup, beban tanggungan yang tidak sedikit, ingin sukses, ditinggal pergi suami, hidup berat di masa tua, hubungan kekerabatan, komunitas yang termajinalisasi, dll. Pertukaran terhenti yaitu kondisi yang menyebabkan pertukaran tersebut terputus atau tidak dilakukan kembali dengan alasan seperti kasus pencurian, musuh dalam selimut, dll.

Konsep yang digunakan dalam penelitian Tamtelahitu ini adalah pertukaran sosial menurut Blau. Menurut Blau (1964) pertukaran sosial terjadi dalam bentuk *gift* dan *services*, dimana *gift* yang diterima tidaklah sukarela, melainkan di bawah *obligation* tertentu (Tamtelahitu, 2011, h. 42). Syarat terjadinya pertukaran sosial adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan mau tidak mau harus didasari dengan interaksi dengan orang lain. Bentuk-bentuk yang akan diperoleh dari pertukaran sosial adalah penghargaan, diferensiasi kekuasaan (termasuk kekuasaan oleh suatu kelompok) dan keabsahan kekuasaan. Blau juga menyatakan bahwa tidak semua transaksi sosial akan bersifat simetris, namun demikian dengan pertimbangan tertentu hal itu dilakukan oleh para pihak terkait.

Dalam kajiannya, lebih lanjut (sebagaimana disampaikan dalam penelitian Tamtelahitu), Blau (1964) berpendapat bahwa asosiasi dari tindakan *social attraction* dapat menawarkan *rewards* dan *highly attractive* dimana kedua hal tersebut akan memunculkan ikatan sosial. *Rewards* yang didapat dapat bersifat instrinsik (hubungan itu sendiri) dan ekstrinsik (sebagai alat). *Rewards* instrinsik memunculkan pihak-pihak yang saling berhubungan dan bertahap masuk dalam pertukaran *reward* yang lebih besar. Dalam tahap ini pihak-pihak yang terkait dalam pertukaran tersebut cenderung membandingkan hasil yang mereka dapat, dengan

hasil pihak-pihak lain. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk *rewards* ekstrinsik dimana *rewards* tersebut sebagai acuan bagi *rewards* lainnya.

Tamtelahitu (2011) menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami subyek penelitian dari kerangka berpikirnya sendiri. Peneliti menggunakan jenis penelitian eksploratif. Untuk itu, peneliti terjun ke lapangan dan tinggal di Kampung X selama dua bulan untuk berinteraksi secara intensif. Peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi partisipatif selama berinteraksi dengan warga di Kampung X tersebut.

Kedua, penelitian Liata (2020) yang laporannya ditulis dengan judul *Relasi Pertukaran Sosial antara Masyarakat dan Partai Politik*. Liata mengangkat rumusan masalah yang tujuannya mengungkap fakta konseptual hubungan-hubungan yang menguntungkan ke dua belah pihak, yang mana kegiatan politik itu kemudian sebagai sarana perjuangan yang sehat dan kondusif dan tidak berseberangan dengan kaidah hukum yang berlaku.¹⁴

Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah terdapat dua kelompok berkepentingan (1) elit partai politik dengan masyarakat dan (2) masyarakat dengan partai politik. Elit politik memiliki kepentingan dengan masyarakat terkait dukungan suara saat pemilu, sedangkan masyarakat memiliki kepentingan untuk mendapatkan manfaat langsung untuk desa. Dengan demikian pertukaran yang dijalankan adalah pertukaran kepentingan antara elit politik dan masyarakat. Kepentingan-kepentingan ini dipertemukan dalam ruang negosiasi politik transaksional. Latar belakang adanya kepentingan elit politik yaitu kekuasaan, peningkatan kesejahteraan ekonomi untuk diri sendiri dan kelompoknya, ideologi yang ingin diperjuangkan oleh elit-elit partai. Sedangkan latar belakang masyarakat yaitu ekonomi berkaitan dengan infrastruktur, latar belakang historis, ideologi yang ingin diperjuangkan.

Peneliti tersebut menggunakan konsep Blau (1964) yang menjelaskan bahwa hubungan pertukaran dapat terjadi dan berlangsung karena adanya imbalan yang akan didapat, dalam hal ini adanya *cost*, *reward* dan *profit*. Selain itu pertukaran

¹⁴ Noval Liata, "Relasi Pertukaran Sosial antara Masyarakat dan Partai Politik", diakses dari <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/download/483/303>, pada tanggal 7 Juni 2021.

memenuhi watak dengan fungsi utama yaitu pembentukan pertalian pertemanan antara pihak yang saling membuat persetujuan, meneguhkan subordinasi atau dominasi ketika interaksi dibangun dalam strata yang tidak sama. (Liata, 2020, h. 88).

Peneliti tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Ketiga, penelitian Arbi, Suryaningsih dan Solina (2017) dengan topik yang berjudul *Pertukaran Sosial Antar Pemain Judi Sepak Bola Online*. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah bagaimana pertukaran sosial yang terjadi antar pemain yang terlibat dalam judi sepak bola online? Tujuan penelitian mereka adalah ingin mengetahui pertukaran sosial yang terjadi antar pemain dalam judi sepak bola online.¹⁵

Kesimpulan dalam penelitian mereka adalah pertukaran sosial yang terjadi antar sesama pemain judi sepak bola online di kalangan mahasiswa FISIP UMRAH terdiri atas konsep: aktor pertukaran, sumber daya pertukaran dan struktur pertukaran. Aktor pertukaran tersebut adalah mahasiswa itu sendiri. Sedangkan sumber daya pertukaran dibagi menjadi dua, yaitu akun judi sepak bola dan uang/modal bermain judi. Struktur pertukaran sosial yang terjadi antara pemain judi adalah pertukaran langsung “jaringan relasi diadik” terkoneksi. Proses pertukaran sosial yang terjadi disusun ke dalam sejumlah proposisi sebagai berikut:

- Proposisi pertama, yaitu proposisi sukses, menunjukkan adanya konsep biaya dan hadiah. Biaya tersebut terkait waktu yang dihabiskan untuk berkumpul guna berdiskusi tentang judi dan sepak bola dan hadiah disini berupa traktiran maupun uang tunai.
- Proposisi kedua yaitu stimulus atau pendorong. Stimulus yang menjadi motivasi aktor-aktor tersebut adalah hobi yang sama, keuntungan yang besar dengan modal kecil dan kemudahan akses bermain judi secara *online*.

¹⁵ Fedi Arbi, Suryaningsih dan Emmy Solina, “Pertukaran Sosial Antar Pemain Judi Sepak Bola Online, diakses melalui http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/JURNAL28.pdf, pada tanggal 10 Februari 2020.

- Proposisi ketiga yaitu proposisi nilai. Dimana ada hal yang sangat bernilai untuk para aktor yang terlibat yaitu pertarungan yang dapat dilakukan dengan modal kecil tetapi menghasilkan keuntungan yang besar. Hal tersebut memberikan perasaan bangga pada diri aktor-aktor yang memenangkan taruhan.
- Proposisi keempat adalah proposisi kerugian dan kejemuan. Hal ini terkait dengan situasi di mana aktor-aktor judi ini berulang kali mengalami kekalahan dalam taruhan sehingga hal tersebut pada akhirnya mengakibatkan adanya kejemuan dan berujung pada penyesalan.
- Proposisi kelima, yaitu persetujuan dan agresi. Proposisi ini merupakan bentuk dari pengalihan rasa kecewa dan frustrasi yang dialami aktor-aktor yang kalah judi dimana persetujuan yang dimaksud adalah persetujuan dalam bentuk dukungan.
- Proposisi keenam atau terakhir adalah proposisi rasionalitas. Rasionalitas pertama dalam hal ini adalah mayoritas aktor lebih memilih untuk bertaruh pada jenis taruhan judi sepak bola *online* dengan peluang menang besar dengan hadiah yang kecil. Rasionalitas kedua adalah sistem *safety valve* (katup pengaman) dimana para aktor dapat melakukan *balling* (memilih tim lawan dipertandingan terakhir dalam *parlay*) untuk meminimalisir kekalahan, membalikkan modal dan melipatgandakan keuntungan.

Peneliti tersebut menggunakan konsep tentang unsur-unsur dasar dalam pertukaran sosial milik Ritzer dan Smart (2014, h. 516), yaitu aktor, sumber daya, struktur dan proses.

Unsur pertama adalah aktor dalam pertukaran sosial, baik berupa individu, kelompok maupun organisasi. Dalam hal ini, teori pertukaran mengasumsikan bahwa aktor bersifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*) dengan selalu berusaha meningkatkan hasil-hasil yang dinilai positif dan mengurangi hasil-hasil yang dinilai negatif.

Unsur kedua yaitu mengenai sumber daya dalam pertukaran sosial. Sumber daya yang dimaksud adalah kekayaan dan kecakapan yang dinilai dan dihargai oleh

aktor-aktor lain. Sumber daya dalam pertukaran sosial tidak hanya yang bersifat materi, tetapi juga kapasitas untuk menyediakan hasil-hasil yang dinilai secara sosial seperti peranan dan status.

Unsur ketiga yaitu struktur pertukaran sosial. Relasi pertukaran berkembang menurut struktur ketergantungan timbal-balik dengan berbagai bentuk, seperti: petukaran langsung (*direct exchange*), petukaran umum (*generalized exchange*), dan pertukaran produktif (*productive exchange*).

Unsur keempat adalah proses pertukaran sosial, yang dalam hal ini dituangkan ke dalam beberapa konsep proposisi milik Homans. Proposisi Homans terdiri dari proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi kerugian-kejemuan, proposisi restu-agresi dan proposisi rasionalitas.

Arbi, Suryaningsih dan Solina (2017) menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif dan untuk pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Keempat, penelitian Leonard (2019) dengan laporan yang berjudul *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan* dan mengangkat rumusan masalah tentang bagaimana tradisi pantawan bunting dapat dipahami sebagai proses timbal balik antara dua pihak yang berinteraksi pada suku bangsa Besemah? Tujuan penelitian adalah menggambarkan pantawan bunting sebagai sebuah pertukaran sosial yang bertahan di masyarakat suku bangsa Besemah.¹⁶

Kesimpulan dalam penelitiannya adalah pertukaran sosial sebagai bentuk transaksi “jual-beli” yang dilakukan oleh pihak tuan rumah (aktor 1) dengan pengantin (aktor 2). Dalam hal tersebut, pihak tuan rumah mengharapkan timbal balik terkait sumber daya (pengeluaran untuk acara adat) yang diberikan untuk pengantin. Tuan rumah berharap pengantin membantu dan ikut serta dalam setiap acara keluarga yang berlangsung dari pihak tuan rumah. Struktur pertukaran sosial dalam kasus tersebut bersifat tidak langsung dan timbal balik (pertukaran umum

¹⁶ Rois Leonard, “Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan”, diakses dari <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/537/pdf>. Tanggal 10 Februari 2020.

tidak langsung), maksudnya adalah tuan rumah maupun pengantin tidak langsung mendapat ganjaran dari sumber daya yang telah diberikan dalam proses interaksi. Hal ini berarti tuan rumah maupun pengantin tidak langsung mendapatkan ganjaran dari sumber daya yang telah dikeluarkan, ganjaran yang didapat bisa saja diterima dari pihak ketiga atau lainnya.

Penelitian di atas menggunakan konsep Ritzer dan Smart (2012, h. 516-517) unsur dasar dari pertukaran sosial yaitu aktor, sumber daya, struktur pertukaran dan proses pertukaran. Aktor pertukaran sosial adalah orang yang terlibat dalam pertukaran sosial. Sumber daya adalah modal aktor untuk melakukan pertukaran dalam hal ini adalah *cost* dan *reward*. Struktur pertukaran yang dimaksud adalah bentuk atau pola dari terjadinya pertukaran sosial yang berupa pertukaran langsung (*direct exchange*), pertukaran umum (*general exchange*), dan pertukaran produktif (*productive exchange*). Sedangkan proses pertukaran adalah interaksi yang terjadi dalam struktur pertukaran yang terjadi terus menerus menghasilkan relasi pertukaran.

Metode penelitian yang digunakan Leonard adalah pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fakta tetapi juga proses dan makna dibalik fakta tersebut, dimana pengumpulan datanya melalui studi pustaka dan wawancara.

Untuk memperjelas deskripsi di atas secara keseluruhan, saya sajikan peta gagasan sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kajian Teori	Kesimpulan
1.	Romylus Tamtelahitu (2011)	<i>Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba Dan Warga (Studi Di Kampung X)</i>	Teori yang digunakan Tamtelahitu adalah pertukaran sosial menurut Blau. Menurut Blau (1964). Tamtelahitu menganalisis dengan teori Blau tentang pertukaran sosial yang menyatakan bahwa asosiasi dari	Interaksi antara bandar narkoba dan warga Kampung X diwarnai dengan pertukaran sosial yang mengarah pada tujuan <i>reward</i> intrinsik dan ekstrinsik. Interaksi terjadi berdasarkan pada sistem nilai individu dan

			<p>tindakan sosial dapat menawarkan <i>rewards</i> dan <i>highly attractive</i> dimana kedua hal tersebut akan memunculkan ikatan sosial. <i>Rewards</i> yang didapat dapat bersifat intrinsik (hubungan itu sendiri) dan ekstrinsik (sebagai alat).</p>	<p>karakteristik lingkungan tempat tinggal. Pertukaran sosial yang terus berjalan terjadi karena adanya keinginan meningkatkan taraf hidup, beban tanggungan yang tidak sedikit, ingin sukses, ditinggal pergi suami, hidup berat di masa tua, hubungan kekerabatan, komunitas yang termajinalisasi, dll. Sedangkan ada pertukaran yang terhenti karena kasus pencurian, musuh dalam selimut, dll.</p>
2.	Noval Liata (2020)	<i>Relasi Pertukaran Sosial antara Masyarakat dan Partai Politik</i>	<p>Peneliti tersebut menggunakan konsep Blau (1964) dimana hubungan pertukaran dapat terjadi dan berlangsung karena adanya <i>cost</i>, <i>reward</i> dan <i>profit</i>. Selain itu pertukaran dapat dibangun dari pertemanan antara pihak yang saling membuat persetujuan, dan juga subordinasi atau dominasi</p>	<p>Terjadi Ada dua kelompok yaitu elit partai politik dan masyarakat yang saling memiliki kepentingan. Kepentingan dari masing-masing kelompok dipertemukan dalam ruang negosiasi politik transaksional. Elit partai politik memiliki kepentingan terkait dengan perolehan suara saat pemilu, sedangkan</p>

			ketika interaksi dibangun dalam strata yang tidak sama.	masyarakat terkait dengan manfaat yang akan didapat dari hasil pilihan mereka nantinya. Elit politik ingin mencapai: kekuasaan, sejahtera ekonomi pribadi dan kelompok dan ideologi yang ingin diperjuangkan. Masyarakat ingin mencapai: pembangunan ekonomi, latar belakang historis dan ideologi yang ingin diperjuangkan.
3.	Fedi Arbi, Suryaningsih dan Emmy Solina (2017)	<i>Pertukaran Sosial Antar Pemain Judi Sepak Bola Online</i>	Teori yang digunakan adalah unsur-unsur dasar dalam pertukaran sosial milik Ritzer dan Smart (2014, h. 516), yaitu (1) aktor yaitu partisipan dalam pertukaran sosial, (2) sumber daya yaitu kekayaan atau kecakapan perilaku yang dimiliki seorang aktor dan dihargai oleh aktor-aktor lain, (3) struktur yaitu relasi pertukaran berkembang menurut struktur ketergantungan timbal-balik dengan berbagai bentuk, seperti: petukaran	Aktor pertukaran dalam judi sepak bola online tersebut adalah mahasiswa itu sendiri. Sumber daya pertukaran dibagi menjadi dua, yaitu akun judi sepak bola dan uang/modal bermain judi. Struktur dari pertukaran sosial tersebut adalah pertukaran langsung “jaringan relasi diadik” terkoneksi. Sedangkan untuk proses pertukaran sosial tersebut tersusun dalam enam bentuk proposisi yaitu (1)

			<p>langsung (<i>direct exchange</i>), pertukaran umum (<i>generalized exchange</i>), dan pertukaran produktif (<i>productive exchange</i>) dan (4) proses pertukaran diman dalam analisis tentang proses pertukaran sosial peneliti tersebut menggunakan konsep proposisi fundamental dari Homans (1958).</p>	<p>proposisi sukses yang menunjukkan adanya konsep biaya dan hadiah, (2) proposisi stimulus dimana terdapat pendorong yang menjadi motivasi aktor-aktor tersebut yaitu hobi yang sama, keuntungan yang besar dengan modal kecil dan kemudahan akses bermain judi secara <i>online</i>, (3) proposisi nilai dimana pertarungan dengan modal kecil tetapi menghasilkan keuntungan yang besar. Hal tersebut memberikan perasaan bangga pada aktor-aktor yang memenangkan taruhan, (4) proposisi kerugian dan kejemuan, aktor yang kalah dalam pertarungan pada akhirnya berujung pada penyesalan, (5) proposisi persetujuan dan agresi yaitu merujuk pada pengalihan rasa kecewa dan frustrasi yang dialami aktor yang</p>
--	--	--	---	---

				<p>kalah judi, kemudian mendapat persetujuan dalam bentuk dukungan dan (6) proposisi rasionalitas, dimana terdapat dua bentuk rasionalitas.</p> <p>Pertama, mayoritas aktor lebih memilih untuk bertaruh pada jenis taruhan judi sepak bola <i>online</i> dengan peluang menang besar dengan hadiah yang kecil. Kedua, sistem <i>safety valve</i> (katup pengaman) dimana para aktor dapat melakukan <i>balling</i> (memilih tim lawan dipertandingan terakhir dalam <i>parlay</i>) untuk meminimalisir kekalahan, membalikkan modal dan melipatgandakan keuntungan.</p>
4.	Rois Leonard (2019)	<i>Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi</i>	Peneliti tersebut menggunakan teori dari Ritzer dan Smart (2012, h. 516-517) unsur dasar dari pertukaran sosial yaitu aktor, sumber daya, struktur	Pertukaran sosial antar aktor dalam Pantawan Bunting merupakan bentuk transaksi jual-beli dimana masing-masing aktor mengharapkan timbal balik terkait sumber daya yang

		Sumatera Selatan	<p>pertukaran dan proses pertukaran. Penjelasan terkait aktor, sumber daya dan struktur pertukaran sama dengan penjelasan dari teori yang digunakan dalam penelitian Fedi Arbi, Suryaningsih dan Emmy Solina (2017). Sedangkan proses pertukaran yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah interaksi yang terjadi dalam struktur pertukaran yang terjadi terus menerus menghasilkan relasi pertukaran.</p>	<p>telah dikeluarkan. Dalam hal ini yang menjadi aktor pertukaran adalah pihak tuan rumah dan pengantin. Struktur pertukaran sosial yang terjadi bersifat tidak langsung. Tuan rumah maupun pengantin tidak langsung mendapat ganjaran dari sumber daya yang telah diberikan dalam proses interaksi, tetapi ganjaran yang didapat bisa saja diterima dari pihak ketiga atau lainnya.</p>
--	--	-------------------------	--	--

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka di atas, saya melakukan analisis perbandingan penelitian-penelitian tersebut dan mengambil beberapa konsep yang dapat digunakan dalam penelitian. Keempat penelitian di atas dilihat dari segi rumusan dan tujuan, mereka semua berfokus pada pengkajian perilaku pertukaran sosial.

Mayoritas metode penelitian yang digunakan di atas menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pengumpulan data dengan observasi serta wawancara. Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu lokasi dan topik. Topik penelitian peneliti, yaitu mengenai proses dan struktur pertukaran sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong Poncowinatan Yogyakarta.

Dari review hasil penelitian di atas, saya mengambil konsep yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Konsep tersebut adalah (1) proses pertukaran sosial oleh George C. Homans. Proses pertukaran sosial oleh Homans tersebut dijelaskan berdasarkan bentuk proposisi. (2) pertukaran sosial Blau tentang konsep pertukaran sosial yang mana menjelaskan bahwa pertukaran sosial dapat

terjadi karena adanya unsur reward, cost dan profit. Secara demikian, review hasil penelitian sebelumnya juga membantu saya dalam menemukan konsep-konsep yang relevan. Untuk penjelasan konsep yang lebih lengkap, saya akan menjelaskannya dalam sub bab kerangka konseptual.

1.4. Kerangka Konseptual/Berpikir

1.4.1. Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial merupakan teori yang membahas model penginterpretasi perilaku sosial yang berbasis pada pertukaran. Pertukaran ini sebagai akibat dari hasil interaksi sosial dengan orang lain yang membawa untung-rugi atau penghargaan-hukuman dalam ikatan yang mereka buat. Inti teori ini adalah gagasan bahwa orang cenderung mengulangi perilakunya apabila perilaku sebelumnya mendapat penghargaan sebagai hasil dari proses interaksi dengan orang lain, begitupun sebaliknya. Teori pertukaran sosial menganggap bahwa individu merupakan makhluk rasional yang bertindak dan berperilaku atas dasar pertimbangan kalkulasi/perhitungan secara rasional.¹⁷

Dalam Qurota (2019), hubungan pertukaran sosial terdapat unsur pengorbanan (*cost*), ganjaran (*reward*) dan keuntungan (*profit*). *Cost* adalah biaya untuk mengharapkan imbalan, sedangkan *reward* adalah imbalan terhadap *cost*. Dari *reward* yang didapat seseorang bisa saja mendapatkan keuntungan (*profit*) yang lebih besar dari *cost* yang dikeluarkan. Namun tidak semua *reward* yang didapat menghasilkan keuntungan, sebab dalam pertukaran sosial seseorang tidak terlalu mengutamakan profit yang banyak. Seseorang hanya mempertimbangkan *reward* atas *cost* yang dia keluarkan.¹⁸

Teori pertukaran sosial Peter M. Blau (1964) menjelaskan bahwa orang tertarik satu sama lain karena beragam alasan yang menyebabkan mereka membangun ikatan sosial. Ikatan-ikatan itu dipelihara oleh pemberian penghargaan

¹⁷ Pernyataan ini didapat dari artikel sosiologis, “Mengenai teori pertukaran sosial dalam laman <http://sosiologis.com/teori-pertukaran-sosial>”, diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

¹⁸ Ainina Qurota, “Makalah Penjelasan Teori-teori Keluarga Mata Kuliah Teori Keluarga”, diakses pada https://www.researchgate.net/publication/334457232_MAKALAH_PENJELASAN_TEORI-TEORI_KELUARGA, tanggal 14 Mei 2020.

satu sama lain. Penghargaan yang didapat bisa bersifat instrinsik (seperti kasih sayang, kehormatan, ucapan baik, dan sebagainya) maupun ekstrinsik (seperti uang, barang dan jasa). Aktor-aktor yang tertarik pada pertukaran karena mengharapkan penghargaan atau ganjaran instrinsik dan/atau ekstrinsik (Syahri, 2017, h. 22-23). Terdapat dua syarat pertukaran sosial. Pertama adalah syarat yang berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai melalui interaksi. Kedua, sarana bagi pencapaian tujuan tersebut.¹⁹

Blau juga menjelaskan bahwa pertukaran sosial dapat terjadi tidak hanya karena keputusan individu, tetapi individu harus masuk dan membangun hubungan sosial dengan pihak lain. Hal tersebut ditunjang dengan melekatnya posisi, jenjang, norma kelompok, dan kewenangan-kewenangannya (Susilo, 2008).

1.4.2. Proses Pertukaran Sosial

Syahri (2017, h. 12-13) menjelaskan tentang teori pertukaran Homans yang bertumpu pada sebuah gagasan dimana tujuan orang terlibat dalam pertukaran sosial adalah untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Proses keluar dan masuknya seorang aktor dalam hubungan pertukaran sosial akan terus berlanjut hingga semua aktor mampu menyetarakan ganjaran yang diperoleh dengan tindakan yang dilakukan. Teori pertukaran Homans (1958) terdiri dari beberapa proposisi fundamental yang memusatkan perhatian pada pola perilaku, reaksi perilaku dan proses memilih.

Menurut Homans (1958) proposisi-proposisi fundamental tersebut dibagi menjadi enam model proposisi sebagai berikut (Ritzer dan Douglas, 2009, h 454-457).²⁰

1) Proposisi Sukses

Dalam proposisi sukses, Homans menjelaskan beberapa hal. Pertama, imbalan yang sering dilakukan akan mendorong peningkatan frekuensi tindakan. Kedua, semakin pendek interval antara perilaku dan imbalan, maka akan cenderung semakin sering orang tersebut mengulangi perilakunya. Dengan kata

¹⁹ Moch Syahri, "Teori Pertukaran Sosial Peter Blau", diakses pada https://www.researchgate.net/publication/320998624_Teori_Pertukaran_Sosial_Peter_Blau , pada tanggal 20 Februari 2020.

²⁰ George Ritzer dan Douglas, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 454-457.

lain, semakin seseorang mendapat imbalan yang sesuai dengan harapan dan tindakannya, maka akan semakin sering pula orang tersebut akan mengulangi tindakannya untuk memperoleh penghargaan lagi.

2) Proposisi Stimulus

Dalam proposisi stimulus dijelaskan bahwa jika di masa lalu terjadi stimulus dimana tindakan seseorang diberikan penghargaan, maka jika saat ini terdapat stimulus yang serupa, semakin besar kecenderungan seseorang mengulangi tindakan yang sama atau serupa. Namun ada juga kondisi dimana stimulus yang menyebabkan keberhasilan tersebut terlalu rumit, sehingga tidak akan ada rangsangan perilaku apapun.

3) Proposisi Nilai

Dalam proposisi ini Homans menjelaskan konsep imbalan dan hukuman. Imbalan adalah nilai positif, dimana imbalan cenderung melahirkan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah nilai negatif, meningkatkan hukuman dapat membuat aktor cenderung melakukan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai hadiah dari suatu tindakan yang dilakukan, maka besar kemungkinan aktor akan melakukan tindakan yang sama.

4) Proposisi Kejenuhan

Homans mencontohkan kasus terkait proposisi ini. Contoh yang diberikan, yaitu si A dan si B saling memberi imbalan begitu sering karena telah memberi dan menerima nasihat, sehingga imbalan mulai tidak bernilai bagi mereka. Berdasarkan kasus tersebut bias dikatakan bahwa semakin sering suatu imbalan diberikan, maka makin berkurang nilai pada hadiah tersebut.

5) Proposisi Agresi-Pujian

Homans menjelaskan bahwa dalam proposisi ini terdapat dua bahasan proposisi, yaitu emosi negatif dan emosi positif. Proposisi emosi negatif adalah kondisi dimana tindakan aktor tidak mendapat imbalan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka aktor itu akan marah dan cenderung berperilaku agresif. Dalam keadaan ini aktor akan berperilaku agresif yang mana hal tersebut lebih bernilai untuknya. Sedangkan, proposisi positif adalah keadaan dimana tindakan aktor menerima imbalan yang diharapkan, atau

tidak menerima hukuman, maka aktor tersebut cenderung berperilaku menyenangkan dan hal ini menjadi sesuatu yang bernilai baginya.

6) Proposisi Rasionalitas

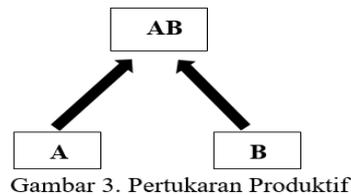
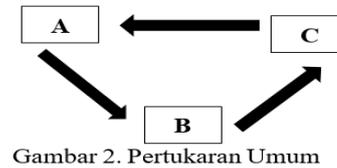
Proposisi rasionalitas menunjukkan pengaruh teori pilihan rasional. Aktor cenderung membandingkan jumlah imbalan yang diperhitungkan dengan setiap tindakan yang mereka lakukan. Dalam proposisi ini terjadi interaksi antara nilai imbalan dengan kecenderungan tindakan. Homans juga mengkaitkan proposisi ini dengan proposisi keberhasilan, stimulus dan nilai.

1.4.3. Struktur Pertukaran Sosial

Menurut Thibaut dan Kelley (1979) relasi pertukaran sosial berkembang menurut struktur ketergantungan timbal balik. Struktur ini memiliki tiga bentuk, yaitu pertukaran langsung (*direct exchange*), pertukaran umum (*generalized exchange*) dan pertukaran produktif (*productive exchange*) (Puspitasari, 2013, h. 16). Pertukaran langsung (*direct exchange*) terjadi ketika dua aktor saling memberi penghargaan atas pengorbanan. Selanjutnya pertukaran umum (*generalized exchange*) terjadi ketika pertukaran timbal balik melibatkan jaringan sosial atau tidak terbatas pada dua aktor saja, sedangkan pertukaran produktif (*productive exchange*) terjadi ketika kedua belah pihak mengalami pengorbanan dan penghargaan secara simultan.²¹

²¹ Miftahul Amin, “Teori Pertukaran Sos”, diakses dari https://www.academia.edu/11910312/TEORI_PERTUKARAN_SOS, pada tanggal 21 Februari 2020.

Skema Tiga Bentuk Pertukaran



Sumber: Jurnal Miftahul Amin.

https://www.academia.edu/11910312/TEORI_PERTUKARAN_SOSIAL.

Saya memilih teori tentang struktur pertukaran sosial di atas karena sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Terhadap teori yang sudah disebutkan di atas, saya menggunakan konsep pertukaran sosial dalam Qurota (2019) terkait unsur-unsur yang terdapat dalam hubungan pertukaran sosial, kemudian konsep proses pertukaran sosial oleh Homans (1958) yang peneliti ambil dari hasil pencarian kajian pustaka. Dalam konsep proses pertukaran sosial Homans, terdapat enam bentuk proposisi yaitu proposisi sukses, stimulus, nilai, kejenuhan (deprivatisasi), agresi-pujian dan rasionalitas. Terkait dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa bentuk proposisi yang relevan berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, sehingga tidak semua bentuk proposisi tersebut digunakan. Bentuk proposisi yang digunakan adalah proposisi sukses, proposisi nilai, dan proposisi rasionalitas.

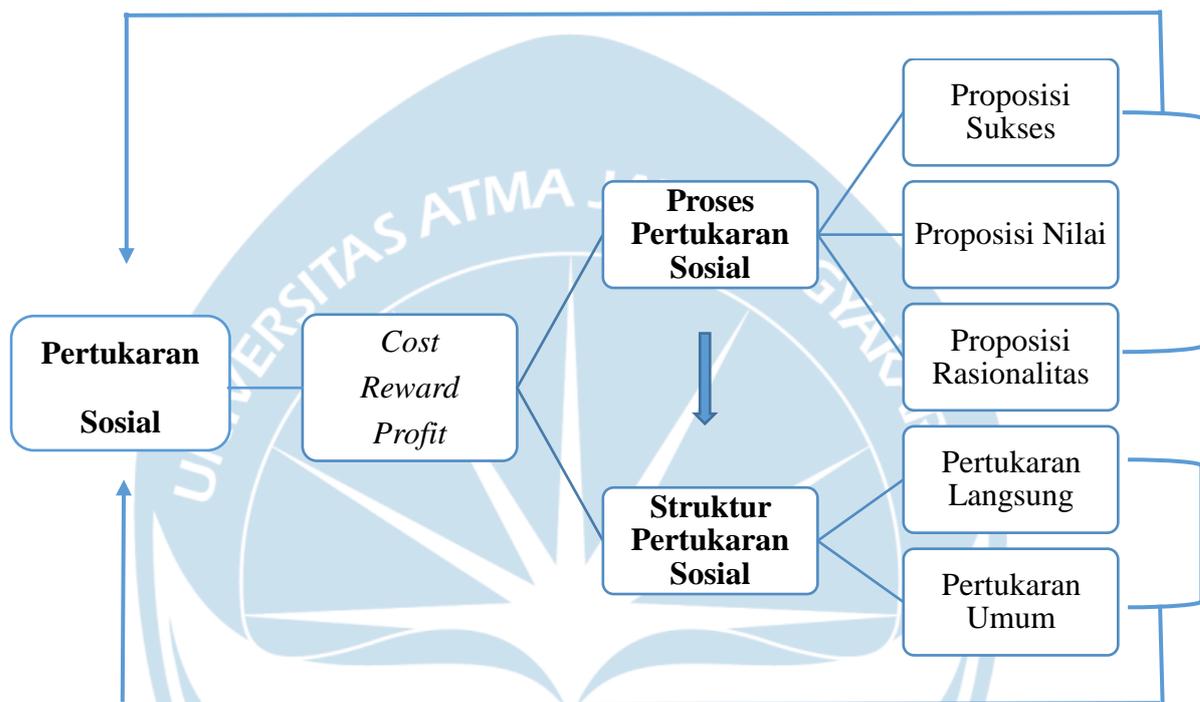
Terakhir konsep struktur pertukaran oleh Thibaut dan Kelley (1979) yang peneliti dapat dari kajian teoritik di atas mencakup tiga bentuk struktur, yaitu pertukaran langsung, pertukaran umum dan pertukaran produktif. Dari tiga pola pertukaran tersebut hanya dua pola pertukaran yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pertukaran langsung dan pertukaran umum.

Alasan saya memilih ketiga konsep tersebut karena sesuai dengan rumusan masalah dan topik utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Oleh karena itu,

peneliti akan menggunakan konsep-konsep tersebut untuk menyusun kerangka berpikir.

Skema Kerangka Berpikir:

Pertukaran Sosial di Kelenteng *Tjen Ling Kiong*: Pengurus, Pekerja dan Umat



Sumber: Bagan oleh penulis dari kajian pustaka dan kajian teori.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini membahas apa wujud pertukaran dan kenapa hal tersebut bisa terjadi di antara para aktor serta bagaimana proses dan struktur pertukaran sosial yang terbentuk di Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta. Data primer yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara terhadap beberapa informan yang sudah ditentukan. Sebagai tambahan atau pelengkap data primer tersebut, saya menggunakan data sekunder melalui studi pustaka.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Setiap bab akan membahas hal berbeda namun berkaitan satu sama lain.

Bab pertama membahas tentang topik, alasan, latar belakang serta rumusan masalah penelitian. Beranjak dari konsep di dalam rumusan masalah, penulis akan mereview hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya, menyusun tinjauan teori dan kerangka berpikir.

Bab kedua menjelaskan metode penelitian yang digunakan serta sasaran penelitian seperti informan, bentuk konkret dari operasionalisasi konsep yang digunakan untuk membantu dalam proses pengumpulan data, kemudian cara analisis data dan deskripsi tentang subyek penelitian.

Bab ketiga berisi tentang temuan data yang dikumpulkan serta pembahasan terhadap temuan data tersebut dengan menggunakan kerangka teori dan hasil review hasil penelitian sejenis sebelumnya.

Bab keempat sebagai bagian penutup yang berisi hasil akhir penelitian berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah.